

Analisis Keterlambatan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun Ditinjau Dari Pola Asuh Orangtua Di TK Swasta Antonius 2

Received : 15 Maret 2021

Revised : 24 Maret 2021

Accepted : 13 Juni 2021

Renta Ida Tampubolon¹, Dorlince Simatupang²

Program Studi PG PAUD FIP UNIMED

Jl. Williem Iskandar Pasar V Medan Estate, Medan, Sumatera Utara, 20371

Email: rentaida03@gmail.com

Abstrak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui keterlambatan perkembangan sosial emosional anak usia dini umur 5-6 Tahun ditinjau dari pola asuh orangtua di TK Swasta Santo Antonius 2 Tahun Ajaran 2019/2020. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif yaitu untuk menggali informasi dan memberi gambaran tentang keterlambatan perkembangan sosial emosional anak ditinjau dari pola asuh orangtua. Populasi penelitian ini adalah semua anak kelas B2 di TK Swasta Antonius 2 yang berjumlah 15 orang anak. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi digunakan untuk melihat keterlambatan perkembangan sosial emosional anak dan angket digunakan untuk melihat pola asuh orangtua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tipe pola asuh orangtua yang dapat menyebabkan anak mengalami keterlambatan perkembangan sosial emosional anak adalah tipe pola asuh otoriter dan permisif. Sedangkan tipe pola asuh orangtua demokrasi dapat mengembangkan aspek perkembangan sosial emosional anak dengan baik.

Kata Kunci : Keterlambatan, Sosial Emosional, Pola Asuh

PENDAHULUAN

Masa anak usia dini merupakan salah satu periode yang sangat penting, karena periode ini merupakan tahap perkembangan kritis dan masa inilah kepribadian seseorang anak mulai terbentuk. Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 menyatakan bahwa anak usia dini merupakan usia emas (*The Golden Age*) yang sangat potensial untuk melatih dan mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki anak PAUD dalam pengembangan diri anak secara menyeluruh. Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan untuk membantu pertumbuhan dan pengembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Taman kanak-kanak merupakan salah satu pendidikan yang memberikan layanan pendidikan bagi anak usia 3-6 tahun yang bertujuan untuk mengembangkan kepribadian dan potensi diri anak sesuai dengan tahap perkembangannya. Pendidikan anak usia dini merupakan suatu proses dalam memperoleh rangsangan terhadap berbagai aspek kemampuan anak, baik psikis maupun fisik yang meliputi nilai agama moral, sosial emosional, kognitif, bahasa, fisik/motoric, dan seni. Dari beberapa aspek perkembangan tersebut salah satu yang perlu dikembangkan adalah aspek perkembangan sosial emosional. Sosial emosional adalah proses belajar menyesuaikan diri untuk memahami keadaan serta perasaan ketika berinteraksi dengan orang-orang di lingkungan sekitarnya baik orangtua, anggota keluarga dan teman sebaya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti dengan guru di TK Swasta Antonius

2 beberapa anak memiliki keterlambatan perkembangan sosial emosional di dilihat dari perilaku-perilaku anak tersebut seperti anak memilih bermain sendiri dari pada bermain dengan teman-temannya, tidak mau berbagi dengan teman-temannya, penakut, pemalu, tidak percaya diri, ingin menang sendiri dan anak kurang antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Pernyataan diatas didukung oleh hasil penelitian Heni Dwi Windarwati (2010), mengatakan perkembangan sosial emosional anak dengan pola asuh orangtua memiliki hubungan karena pola asuh yang diberikan orangtua kepada anaknya merupakan faktor utama untuk meningkatkan perkembangan sosial emosional anak meskipun juga didukung oleh faktor lingkungan dan faktor hereditas karena itu orangtua memiliki tanggung jawab atas perkembangan sosial emosional anak. Hasil penelitian yang dilakukan Desi Kurnia Sari (2018) di TK Tunas Harapan Sawah Lebar Kota Bengkulu mengatakan orangtua di TK Tunas Harapan mampu mengkombinasikan antara pola asuh otoriter, pola asuh permisif dan pola asuh demokrasi, agar perkembangan anak berjalan dengan baik salah satunya adalah perkembangan sosial emosional anak.

Hasil penelitian Budiman (2015) di PAUD AL-Muhajar Desa Cibodas Pacet Cianjur mengatakan anak-anak dari orangtua yang menerapkan pola asuh otoriter bisa menjadi pemalu, penuh ketakutan, menarik diri dan beresiko terkena depresi. Mereka bisa jadi sulit membuat keputusan untuk diri mereka sendiri karena mereka sudah biasa diperintah apa yang harus mereka kerjakan. Hal ini akan berdampak pada perkembangan sosial emosional pada anak karena rasa takut yang tertanam pada dirinya. Hasil penelitian Yunike Intan Permatasari (2018), mengatakan orangtua di PAUD Permata Bunda mayoritas menerapkan pola asuh permisif dan demokratis karena orangtua di PAUD Permata Bunda mayoritas paham bahwa dengan menerapkan pola asuh yang baik akan mempengaruhi tumbuh kembang anak.

Pola asuh dalam lingkungan keluarga sangat penting untuk mengembangkan sosial emosional anak karena di dalam lingkungan keluarga perilaku orangtua secara langsung maupun tidak langsung akan ditiru oleh anak. namun, tidak sesuainya pola asuh yang diterapkan oleh orangtua menimbulkan keterlambatan perkembangan sosial emosional pada anak.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis mencoba melakukan penelitian yang berjudul “ Analisis Keterlambatan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Umur 5-6 Tahun ditinjau Dari Pola Asuh Orangtua di TK Sw Santo Antonius 2”

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif melalui pendekatan kuantitatif, dimana penelitian ini untuk menggambarkan keadaan suatu objek yang menghasilkan informasi yang deskriptif yaitu memberikan gambaran terhadap situasi yang diteliti.

Peneliti memilih jenis penelitian ini karena pendekatan ini dianggap tepat untuk mendeskripsikan mengenai “analisis keterlambatan perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun ditinjau dari pola asuh orangtua di TK Swasta Antonius 2 T.A 2020/2021”. Pengumpulan data dilakukan sesuai dengan prosedur penelitian, kemudian di olah dan dianalisis dengan menggunakan metode analisis deskriptif kuantitatif. Data deskriptif berupa kata-kata dan lisan dari perilaku orang yang di amati (tylor dalam moleong 2002: 237). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa-siswi di TK Swasta Antonius 2 kelas B2 yaitu sebanyak 15 Orang anak. Sampel dari penelitian ini adalah orangtua anak TK Swasta Antonius 2 di kelas B2 yang mengalami keterlambatan perkembangan sosial

emosional.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi sebagai berikut : Observasi (Digunakan untuk melihat Keterlambatan Perkembangan Sosial Emosional Anak), Angket (Digunakan Untuk Melihat Pola Asuh Orangtua).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penilaian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif dengan cara mempersentasekan jawaban pada setiap hasil angket, hal ini dianggap lebih mudah memberikan gambaran tentang pandangan orangtua. Untuk mengetahui rumus yang dikemukakan oleh Sugiono (2008:73) rumusan Penilaian Acuan Patokan (RAP) yaitu:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Persentase untuk masing- masing pilihan jawaban

f = Frekuensi jawaban atau jumlah personel yang menjawab N = Jumlah keseluruhan responden

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan agustus – oktober melalui observasi langsung untuk melihat keterlambatan perkembangan sosial emosional pada anak dan angket untuk melihat pola asuh orangtua. Kemudian dianalisis berdasarkan aspek penelitian yang ditulis dibab sebelumnya. Subjek penelitian keterlambatan perkembangan sosial emosional anak di TK Swasta Antonius 2 pada kelas B2 berjumlah lima anak, satu perempuan dan 4 anak laki-laki. Kelima responden tersebut yaitu : responden 1,2,3,4 dan 5.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, maka penelitian mendapatkan data sebagai berikut :

1. Karakteristik Keterlambatan Perkembangan Sosial Emosional Anak

Adapun hasil penelitian mengenai karakteristik keterlambatan perkembangan sosial emosional anak di TK Swasta Antonius 2, peneliti mengumpulkan data sebanyak mungkin tentang perilaku atau sifat anak disekolah. Dari data yang di dapat ditemukan karakteristik yang terjadi yaitu: a) pemalu b) tempertantrum c) pendiam d) pembangkang e) penakut f) tidak mampu bersosialisasi.

Tabel 1 Keterlambatan Perkembangan Sosial Emosional Anak

Indikator	Skor Aktual	Skor Maksimal	%	Kategori
Pemalu	10	0	0	Tidak Baik
Tempertantrum	10	5	50%	Kurang Baik
Pendiam	10	3	30%	Tidak Baik
Pembangkang	10	3	30%	Tidak Baik
Penakut	10	3	30%	Tidak Baik
Tidak Mampu Bersosialisasi	10	3	30%	Tidak Baik

Berdasarkan tabel 1 tentang karakteristik keterlambatan perkembangan sosial emosional di TK Swasta Antonius 2 pada kelas B2 diatas dapat dijelaskan hal-hal

sebagai berikut :

- a. Pemalu
Dari keseluruhan item, karakteristik pemalu termasuk dalam kategori tidak baik dengan persentase sebesar 0%. Prilaku pemalu yang sering ditunjukkan seperti anak tidak banyak berbicara seperti hanya menjawab “ya”, “tidak” atau hanya mengerakkan tubuhnya saja saat ditanya oleh guru dan anak lebih senang bermain sendiri didalam kelas.
- b. Tempertantrum
Dari keseluruhan item, karakteristik Tempertantrum termasuk dalam kategori kurang baik dengan persentase sebesar 50%. Prilaku tempertantrum yang sering ditunjukkan seperti anak mudah marah, anak suka menendang barang yang ada disekitar jika anak marah dengan temannya dan suka memukul temannya saat bermain ataupun saat proses pembelajaran karena temannya mengabaikan dirinya.
- c. Pendiam
Dari keseluruhan item, karakteristik pendiam termasuk dalam kategori Tidak baik dengan persentase sebesar 30%. Prilaku pendiam yang sering ditunjukkan seperti anak menghindari kontak mata saat seseorang berbicara kepadanya dan menghindari orang lain, terutama orang-orang baru yang anak temui. Anak tidak mau maju kedepan/berdiri di depan kelas saat guru menunjuk untuk bernyayi kedepan atau mengerjakan tugas dipapan tulis dan anak kurang percaya diri.
- d. Pembangkang
Dari keseluruhan item, karakteristik pembangkang termasuk dalam kategori Tidak baik dengan persentase sebesar 30%. Prilaku pembangkang yang sering ditunjukkan seperti anak tidak pernah puas dengan apa yang diberikan oleh temannya atau guru, saat guru memberikan pensil anak tidak mau pensilnya lebih kecil dari punya temannya, mudah mengeluh/memprotes. Anak tidak mau meminta maaf dan memaafkan saat melakukan kesalahan terhadap temannya.
- e. Penakut
Dari keseluruhan item, karakteristik penakut termasuk dalam kategori Tidak baik dengan persentase sebesar 30%. Prilaku penakut yang sering ditunjukkan seperti anak selalu meminta guru untuk menemaninya saat bermain ayunan, peluncuran dan lain- lain. Saat guru mengajak anak maju ke depan kelas, anak tidak bersedia maju ke depan, tampak wajah pucat, tidak berani menatap teman-temannya
- f. Tidak mampu bersosialisasi
Dari keseluruhan item, karakteristik tidak mampu bersosialisasi termasuk dalam kategori Tidak baik dengan persentase sebesar 30%. Prilaku tidak mampu bersosialisasi yang sering ditunjukkan seperti anak tidak memiliki teman saat bermain anak hanya mau bermain sendiri didalam kelas dan anak selalu meminta orangtuanya untuk diantar sampai kelas, jika orangtuanya tidak mau mengantar anak tidak mau masuk kelas.

2. Keterlambatan Perkembangan Sosial Emosional Anak Dapat Disebabkan Oleh Pola Asuh Orangtua

Keterlambatan perkembangan sosial emosional anak bisa disebabkan oleh pola asuh orangtua, karena pola asuh orangtua menjadi faktor penentu bagi anak dengan baik atau tidak kedepannya, interaksi antara orangtua dengan anak memberikan rangsangan terhadap kemampuan dasar anak agar dapat bertumbuh dan berkembang secara optimal. Dari hasil penelitian yang didapatkan pola asuh orangtua yang menerapkan demokrasi, anaknya menjadi lebih terbuka, pola asuh orangtua yang menerapkan otoriter, anaknya menjadi pembangkang. Maka penting bagi orangtua menerapkan pola asuh yang baik untuk anak, agar anak bisa menjadi pribadi yang baik. Adapun hasil penelitian mengenai pola asuh orangtua yang didapatkan melalui angket yang diberikan oleh 5 orangtua TK Swasta Antonius 2 pada kelas B2.

Tabel 2. Pola Asuh Orangtua TK Swasta Antonius 2 pada Kelas B2

No	Responden	Skor Tipe Pola Asuh			Kesimpulan
		Demokratis	Permisif	Otoriter	
1	Responden 1	25 %	25 %	83,3%	Otoriter
2	Responden 2	25 %	100%	83,3%	Permisif
3	Responden 3	50%	25 %	83,3%	Otoriter
4	Responden 4	25 %	25 %	83,3%	Otoriter
5	Responden 5	25 %	25 %	83,3%	Otoriter

Berdasarkan tabel diatas dapat dijelaskan bahwa dari 5 responden yang menerapkan tipe pola asuh permisif sebanyak 1 responden sedangkan tipe pola asuh orangtua otoriter sebanyak 4 responden dan anaknya yang mengalami keterlambatan perkembangan sosial emosional.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui analisis dan pembahasan mengenai “Keterlambatan Perkembangan Sosial Emosional Anak ditinjau dari Pola Asuh Orangtua di TK Swasta Antonius 2” maka peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Karakteristik keterlambatan perkembangan sosial emosional anak di TK Swasta Antonius 2 pada kelas B2 aspek pemalu mendapatkan hasil rata-rata 0% dengan kategori tidak baik. Sedangkan aspek tempertantrum mendapatkan hasil rata-rata 50% dengan kategori kurang baik dan 4 aspek yaitu pendiam, pembangkang, penakut dan anak tidak mampu bersosialisasi dengan teman sekolah mendapatkan hasil rata-rata 30% dengan kategori kurang baik.
2. Pola asuh orangtua menjadi faktor penentu bagi anak dengan baik atau tidak kedepannya, interaksi antara orangtua dengan anak memberikan rangsangan terhadap kemampuan dasar anak agar dapat bertumbuh dan berkembang secara optimal. Hasil penelitian dalam lembar angket mengenai pola asuh orangtua dari 5 responden yang menerapkan tipe pola asuh permisif sebanyak 1 responden sedangkan tipe pola asuh orangtua otoriter sebanyak 4 responden dan 5 responden tersebut anaknya yang mengalami keterlambatan perkembangan sosial emosional.
3. Tipe pola asuh orangtua otoriter dapat menyebabkan keterlambatan perkembangan sosial emosional pada anak, karena pola asuh ini menggunakan pendekatan yang memaksakan kehendak orangtua kepada anak. Pola asuh otoriter dapat menyebabkan anak kesulitan menyampaikan pendapatnya mudah berbohong demi menghindari hukuman, kurangnya motivasi, bersikap agresif.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiman. 2010. *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Anak Usia Dini*. Jurnal Stikes. 5 (1) : 200
- Casmini. 2011. *Emotional parenting: dasar-sasar pengasuhan kecerdasan emosi anak*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Desi Kurnia Sari. 2018. *Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Yang Berperilaku Agresif*. Jurnal Ilmiah Potensia. 3 (1) : 5-6
- Moleong, Lexy J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nugraha, Ali. 2014. *Materi Pokok Metode Pengembangan Sosial Emosional*. Tangerang

Selatan: Universitas Terbuka

Nurjannah. 2017. Mengembangkan Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Keteladanan. *Jurnal Bimbingan Konseling*. 14 (1) : 55-60

Nurmalitasari. 2015. Perkembangan Sosial Emosi pada Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Buletin Psikologi*. 23 (2) : 104-105

Sugiyono. 2016. Metode Penelitian pendidikan (pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Susanto, 2011. Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya. Jakarta Prenadamedia Group